

**SAMBUTAN PEMBUKAAN
WORKSHOP “BERBAGI PENGETAHUAN & SUMBERDAYA KEUANGAN
MIKRO DI INDONESIA”
Bank Indonesia, 27 Agustus 2004**

**Oleh : Burhanuddin Abdullah
Gubernur Bank Indonesia**

Saya ingat pada tahun 1980-an The World Bank menerbitkan buku berjudul “Banking with The Poor”. Jadi, saya pikir BWTP diambil dari judul buku itu. Tadi malam saya baru saja tiba dari Jepang. Saya berkesempatan membuka seminar yang diselenggarakan oleh JICA yaitu “Tokyo Seminar for Indonesia 2004 – 2009”. Yang hadir adalah pihak Indonesia dan Jepang yang tertarik dengan perkembangan Indonesia. Seminar itu membicarakan suatu *policy agenda for new administration*. Jadi, seminar itu memiliki ambisi yang cukup besar, yaitu ingin memberi saran-saran bagi pemerintah Indonesia yang baru, yang akan dipilih pada tanggal 20 September.

Dalam seminar itu saya menyampaikan beberapa hal, yang menurut saya sangat penting. *Pertama*, tantangan kita ke depan adalah bagaimana menjaga stabilitas makro ekonomi kita. Karena tanpa itu, kita tidak bisa melakukan apa pun. Itu adalah dasarnya. Itu adalah tugas bank sentral dan pemerintah. Apalagi kalo kita menginagt keadaan kita sekarang ini dan dalam waktu dekat. Dengan harga minyak yang tinggi, hampir mencapai 50 dollar. Sangat disayangkan bagi kita. Dulu bila harga minyak naik, kita seperti dapat rejeki nomplok. Tapi sekarang kita harus membayar subsidi yang lebih besar untuk masyarakat. Itu berarti sumberdaya pemerintah untuk membina UKM akan semakin berkurang karena untuk membayar subsidi.

Ekspektansi dalam beberapa waktu ke depan adalah perekonomian Cina dan Jepang tidak begitu cerah. Ini akan membawa dampak tersendiri, walaupun ekspor Indonesia ke Cina tidak begitu besar. Tetapi cukup memperanruho kita

Kedua, tantangan kita adalah kemiskinan dan pengangguran. Ini hanya bisa diatasi oleh kita bila kita bekerja secara giat, sepenuhnya. Saya katakan bahwa Indonesia belum bekerja optimal apalagi maksimal. Banyak sumberdaya alam dan manusia yang terdislokasi, tidak dimanfaatkan. Eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam yang tercecer dan selama krisis tidak investasi baru di berbagai bidang. Dan banyak profesional yang terdislokasi karena krisis. Itu adalah sumberdaya yang tersia-sia oleh perekonomian kita. Itu adalah kemubaziran yang selama ini kita alami terus menerus.

Untuk bisa bekerja dan memanfaatkan sumberdaya, tentu saja investasi menjadi harapan kita. Investasi mensyaratkan stabilitas makro, politik dan berbagai kondisi yang kondusif. Itu yang diharapkan bisa dibangun oleh pemerintahan yang akan datang nanti.

Selain itu yang bisa menggerakkan ekonomi kita adalah ekspor. Kelihatannya ekspor kita hebat tapi pada tahun-tahun terakhir ini buruk. BI telah melakukan suatu survey yang masih pre eliminary. Dari survey itu dipilih 30 komoditi non migas yang menjadi andalan negara. Selama tahun 93 – 98, 28 dari 30 komoditi tumbuh positif. Bahkan ada yang tumbuh diatas 45% per tahun. Tahun 2003, 22 komoditi tumbuh negatif. Hanya 8 yang

tumbuh positif dan itu adalah komoditi primer. Pertambangan dan pertanian. Kita sudah *set back* pada suatu situasi dimana perekonomian kita bertumpu pada kegiatan sektor primer. Sektor sekunder, dari 8 komoditi hanya 1 yaitu elektronik yang masih tumbuh positif.

Yang menarik adalah bila kita mencoba menempatkan ke-30 komoditi itu dalam suatu kuadran, yang horizontal adalah competitiveness dan aksisnya adalah pertumbuhan. Kita melihat banyak komoditi yang kompetitif tapi tidak tumbuh. Ini satu hal yang menarik. Ini artinya perlu *sign of direction* bagi industri tersebut. Perlu arahan dari pemerintah, perbankan dan dari kita semua. *Lack of direction* yang dialami industri tersebut menyatakan bahwa walaupun industri itu kompetitif tapi tidak tumbuh.

Meskipun demikian ada industri yang tumbuh tapi tidak kompetitif. Ini terjadi distorsi dalam industri kita. Suatu hal yang perlu diwaspadai. Karena ekspor penting bagi perekonomian kita karena kita punya utang yang besar. Bila kita tidak punya utang dan jika penekanan kita adalah pada peningkatan perekonomian domestik akan menjadi sangat bagus sekali. Karena jika kita lihat di negara-negara Amerika, ekspornya kurang dari 10%. Jepang juga kurang dari 10% walau barangnya terasa ada dimana-mana. Jadi mayoritas dikonsumsi oleh domestik. Dalam konteks ekspor tadi, daya saing kita semakin merosot di dalam perekonomian regional dan internasional. Ini yang harus kita waspadai. Efisiensi perekonomian kita harus ditingkatkan.

Ketiga, UMKM dan peran keuangan mikro dalam mengembangkan UMKM. Karena itu saya sangat bersyukur bisa bertemu pagi ini untuk berbagi pengetahuan dan sumberdaya serta *best practices* di bidang keuangan mikro. Karena itu adalah tumpuan kita. Saya mengatakan bahwa perekonomian Indonesia adalah perekonomian UMKM. Perekonomian Indonesia bertumpu pada UMKM karena perekonomian Indonesia adalah perekonomian UMKM.

Tadi Bambang Ismawan menyampaikan bahwa ada *excess demand* dari UMKM kepada perbankan. Sebetulnya gejala ini sudah ada lama di Indonesia. Mungkin baru teridentifikasi secara akurat akhir-akhir ini. Pendirian lembaga kredit desa termasuk koperasi dan BRI Unit adalah sebuah pengakuan telah terjadi kelebihan permintaan yang tidak bisa dilayani perbankan. Mungkin perbankan terlalu *formalized* sehingga tidak bisa menjangkau keberadaan UMKM. Karena itu, lembaga-lembaga swadaya yang ingin menjembatani hal tersebut, tumbuh di masyarakat. Yang kita kenal dulu sebagai *informal money market* yang mengganti peran para pelepas uang.

Dalam konteks inilah, kita ingin bekerja dan bergerak. BI sebagai bank sentral sangat sadar terhadap peran dari UMKM dalam menopang perekonomian Indonesia. Seperti yang telah diketahui, bahwa berdasarkan Undang-undang (UU) yang baru, tugas BI sangat terfokus yaitu menjaga stabilitas moneter. Menjaga agar inflasi tidak terlalu tinggi. Tugas BI sangat terfokus, sesuai dengan amanat UU tersebut.

Hal ini tidak mengurangi perhatian BI terhadap UMKM. Karena stabilitas yang ingin dibentuk dan inflasi yang ingin dituju dalam jangka menengah dan panjang, merupakan peran dari kita semua. Peran pemerintah. Peran bank sentral. Peran ekspor. Dan bila UMKM yang paling berperan dalam perekonomian kita, maka peran UMKM-lah yang paling dominan dalam hal itu.

Karena itulah, dari waktu ke waktu, BI ikut berperan mendorong dan memfasilitasi UMKM. Kita lihat kepada fakta terakhir di sektor pendanaan, meskipun kita tahu bahwa pendanaan bukan merupakan satu-satunya masalah yang dihadapi oleh UMKM. Pendanaan mungkin hanya bagian kecil dari masalah itu. Bagian terbesar adalah bagaimana menyelenggarakan bisnis yang seutuhnya.

Kita melihat bahwa pemberian kredit pada UMKM, angka kredit pada UMKM mendominasi kredit perbankan dalam bulan Juni 2004. Dari seluruh kredit baru di perbankan, 60% adalah kredit pada UMKM. Jadi, tingginya kredit kepada UMKM ini disebabkan perbankan merasakan, dan tahu bahwa kredit pada UMKM ini cukup profitable serta tingkat kepatuhan nasabah UMKM sangat tinggi.

Dalam konteks yang lebih luas, UMKM adalah sektor yang sangat strategis bagi bangsa kita. Tadi saya katakan bahwa UMKM adalah ciri perekonomian bangsa kita. Kontribusi pada pembentukan PDB cukup signifikan yaitu 55,3%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan UMKM tidak hanya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tapi sekaligus menciptakan kesempatan kerja bagi rakyat Indonesia. Di masa depan tentu saja kita berharap UMKM lebih berperan dalam perekonomian Indonesia.

Dari sisi pengusaha tentunya upaya efisiensi, seperti yang saya ungkapkan tadi, yaitu pentingnya *competitiveness*, inovasi, dan kreasi menjadi prasyarat utama bagi pengembangan UMKM. Dari sisi keuangan, BI dan LKM perlu terus menerus melakukan kajian untuk melihat secara objektif masalah-masalah yang dihadapi oleh UMKM.

Dari sisi pemerintah kita mengharapkan upaya pengembangan infrastruktur dan perbaikan perangkat hukum semakin mendesak untuk dilakukan. Saya masih ingat bahwa kita pernah membuat draft Undang-undang (UU) Keuangan Mikro, lebih dari dua tahun yang lalu. Pada waktu itu saya masih di BI. Hingga saya kembali lagi ke BI, ternyata belum selesai juga sampai sekarang. Kita bersyukur bahwa itu belum selesai sehingga masih ada pekerjaan yang masih bisa kita kerjakan.

Mengenai LKM, dari fakta yang ada sekarang ini banyak tersedia sumberdaya keuangan termasuk pengetahuan mengenai keuangan mikro. Oleh karena itu, sasaran yang ingin dicapai dari workshop ini adalah bagaimana menata kembali industri LKM baik dalam sistem maupun kelembagaannya. Sehingga bisa memberikan manfaat bagi perekonomian Indonesia.

Dan yang terakhir saya sampaikan pada peserta seminar di Tokyo bahwa kita harus optimis. Kami sangat senang bisa berada di Jepang dan menyampaikan bahwa setelah pemilu presiden nanti semua tetap tenang. Karena siapapun Presiden Indonesia, saya tetap menjadi Gubernur BI. Demikian yang dapat saya sampaikan pada hari ini, dengan memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa, secara resmi workshop “Berbagi Pengetahuan dan Sumber daya Keuangan Mikro di Indonesia dibuka.(*)